

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil pengalaman atau latihan yang diperkuat. Menurut Jumanta Handayana (2016 : 28) menyatakan bahwa “Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilkakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melaksanakan sesuatu”.

Menurut Uum Murfiah (2017 : 1)

Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kata kunci yang menghantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiaannya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan kehilangan arti penting kemanusiaannya.

Menurut teori behavioristic dalam Asri Budiningsih (2012 : 20)

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut Sadirman dalam Intan Pulungan (2017:1) mengemukakan “Belajar dapat diartikan sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan prilalku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan”. Sedangkan Menurut Soejanto dalam Asis Saefuddin,dkk (2015:8) mengemukakan bahwa “Belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku yang berasal dari pengalamannya 6 uk memperoleh penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui interaksi dengan orang lain dan juga lingkungan.

2. Pengertian Mengajar

Menurut Sumiati dan Asra (2018: 24) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan”. Sedangkan menurut Johnson dalam Sumiati (2016 : 2) mengemukakan “Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru, terutama berkaitan dengan penyajian dari guru tersebut. Selain itu pengertian mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga memaknai sebagai suatu proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar”.

Menurut Slameto dalam Abdul Haris (2013:8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Menurut Oemar Hamalik (2014:36) menyatakan bahwa “Mengajar adalah proses pembimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa”. Sedangkan menurut Joyce dan Well dalam Asep Jihad (2013: 8) mengatakan bahwa “Mengajar atau *“teaching”* adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya”.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah membimbing siswa agar memahami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk tuntutan itu guru harus membantu, maka pada waktu guru mengajar juga harus efektif. Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Dalam arti lain belajar merupakan suatu aktivitas mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai oleh siswa. Dalam hal ini, siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek untuk mengajar

3. Pengertian Pembelajaran

Depdiknas menjelaskan bahwa “Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit)”. Menurut Asep Jihad (2013:11) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran”.

Menurut Rusman (2012:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran”.

Definisi lain dari pembelajaran dikemukakan oleh Winkel dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:9) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik”.

Menurut Ngalimun (2016: 29) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2016: 20) mengungkapkan “Pembelajaran diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar diri seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengalami proses belajar dapat berupa konsep, nilai, maupun sikap yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku. Menurut Juliah dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Gagne dalam Purwanto (2013: 42) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori”.

Menurut R. Ibrahim dalam Intan Pulungan (2017: 19) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan komponen yang utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”. Sedangkan Asep Jihad (2013:14) berpandangan bahwa “Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Dick dan Reiser dalam Ekawarna (2011:40) mengungkapkan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam, yaitu: pengetahuan, keterampilan, intelektual, keterampilan motoric dan sikap”.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dari keinginan untuk belajar maka timbul suatu hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Ahmad Susanto (2016:12) faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Slameto (2013:54) faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terbagi menjadi 3 faktor yaitu :

1) Faktor Jasmani

- (a) Faktor Kesehatan, proses belajar seorang akan tergantung jika kesehatan seorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah.
- (b) Faktor Cacat Tubuh, Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi atau menghindari pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

- (a) Intelegensi, intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah.
- (b) Perhatian, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.
- (c) Minat, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan.
- (d) Bakat, bakat adalah kemampuan untuk belajar.
- (e) Motif, dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong

siswa agar dapat belajar dengan baik atau agar ia dapat mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian. (f) Kematangan, kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru (pembelajaran). (g) Kesiapan, kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Dari uraian dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

(a) Cara Orang Tua Mendidik, cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Mendidik anak dengan cara memanjakan, memperlakukan terlalu keras, terlalu memaksakan anaknya untuk belajar adalah cara yang salah. (b) Relasi Antar Keluarga, relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. (c) Suasana Rumah, suasana rumah yang tidak tenang, rebut, ramai sangat berpengaruh pada belajar seseorang. (d) Keadaan Ekonomi Keluarga, sebaiknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. (e) Pengertian Orang Tua, anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. (f) Latar Belakang Kebudayaan, perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

(a) Metode/Model Mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode//Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode/Model belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru

tersebut menyajikan tidak jelas, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya akibatnya siswa malas belajar. (b) Kurikulum, kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang tidak baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum terlalu padat, diatas kemampuan siswa. Kurikulum yang sekarang ini belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian. (c) Metode Belajar, banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru.dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar (d) Relasi Guru dengan Siswa, proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. (e) Relasi Siswa dengan Siswa, menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. (f) Disiplin Sekolah, disiplin sekolah agar erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar. (g) Alat Pelajaran, alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula. (h) Waktu Sekolah, waktu sekolah ialah waktu yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore/malam hari. (i) Standar Pelajaran, standar pelajaran diatas ukuran guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang dirumuskan dapat tercapai. (j) Keadaan Gedung dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa dalam masyarakat.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu gaya atau cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga materi yang disampaikan bias diterima baik oleh peserta didik.

Menurut Intan Pulungan (2017:271) menyatakan bahwa “Model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan dari luar kelas untuk menyusun materi pembelajaran”.

Menurut Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:48)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Kardi dan Nur dalam Istarani (2017:172) menyatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya, jadi antara model dengan materi ajar harus disesuaikan sehingga adanya relevansi antara model dengan materi yang disampaikan kepada siswa”.

Menurut Joy Weil dalam Rusman (2016 : 2) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar dan merupakan suatu pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

7. Model Pembelajaran Tebak Kata

a. Pengertian Model Pembelajaran Tebak Kata

Model pembelajaran tebak kata merupakan penyampaian materi ajar dengan menggunakan kata-kata singkat yang dibentuk dalam bentuk kartu permainan sehingga anak dapat menerima pesan pembelajaran melalui kartu.

Menurut Jasa Ungguh Muliawan (2016:223)

Model pembelajaran Tebak Kata termasuk model pembelajaran yang paling sederhana. Siswa hanya diminta menebak maksud dan tujuan atau nama suatu objek tertentu pada suatu rangkaian kata dan kalimat. Melihat cara kerjanya, model ini secara langsung atau tidak langsung mengandalkan bekal dan modal pengetahuan dasar yang dimiliki siswa.

Rangkaian kata atau kalimat yang diberikan hanya sebagai petunjuk mengarahkan siswa pada pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya atau sebagai petunjuk untuk memperoleh satu pengetahuan baru yang harus dicari sendiri. Pencarian sumber-sumber referensi tersebut telah ditentukan atau melalui proses diskusi kelompok dengan teman sekelas.

Model menebak kata memiliki banyak modifikasi dan aplikasi yang beragam. Dari model serempak, kelompok, berpasangan, sampai dengan sendiri-sendiri. Meskipun prinsip dan cara kerjanya sama, tetapi penerapan masing-masing berbeda.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Tebak Kata

Menurut Jasa Ungguh Muliawan (2016:228) Adapun kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran tebak kata sebagai berikut :

1) Kelebihan :

- a) Melatih daya nalar, kemampuan analitis, dan sikap kritis siswa
- b) Melatih siswa untuk belajar berpikir sistematis dan konstruktif
- c) Mengasah percaya diri dan meningkatkan kemampuan imajinasi
- d) Membiasakan anak untuk belajar secara mandiri
- e) Melibatkan peran serta aktif siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru
- f) Cenderung menyenangkan, terutama jika dilakukan berkelompok (serempak) dalam satu kelas
- g) Pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat merata ke semua peserta tebak kata

2) Kekurangan :

- a) Bersifat teoritis dan tidak aplikatif
- b) Cenderung terbatas pada kelompok ilmu-ilmu sosial
- c) Membutuhkan kerja keras, kemampuan intelektual, dan pengorbanan waktu yang cukup besar bagi seorang guru jika ingin menerapkan metode ini pada cabang ilmu sains dan teknologi
- d) Biasanya kurang didukung oleh fakta dan bukti nyata

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tebak Kata

Menurut Jasa Ungguh Muliawan (2016:224) Menyatakan langkah-langkah model pembelajaran tebak kata sebagai berikut :

- 1) Guru memberi pengetahuan dasar sebagai pengantar
- 2) Siswa diminta belajar materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- 3) Guru menyiapkan rangkaian kata dan kalimat petunjuk sesuai materi pelajaran tersebut.
- 4) Rangkain kata atau kalimat petunjuk (pertanyaan) disusun dalam sebuah kartu/kertas, sedangkan jawabannya ditulis dalam kartu/kertas yang berbeda.

Contoh Kartu :

Aku berupa makhluk hidup
 Aku dapat berkembang biak
 Aku dapat bertahan hidup
 Siapakah aku ?

Jawaban :
Komponen Biotik

- 5) Banyaknya kartu menyesuaikan banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai siswa.
- 6) Guru membagi siswa secara berpasangan
- 7) Satu pasangan diminta berdiri di depan kelas berhadapan
- 8) Peserta pertama membawa kartu petunjuk (pertanyaan), sedangkan pasangannya membawa kartu jawaban dalam kondisi dilipat, dimasukkan dalam amplop, atau ditempel di punggung tempat pasangan tersebut tidak dapat saling melihat jawaban.
- 9) Jawaban hanya bisa dilihat oleh guru atau siswa lain sebagai pendengar atau penonton.
- 10) Penonton dan pendengar tidak boleh memberi bantuan jawaban kepada pasangan yang berdiri di depan kelas
- 11) Jika jawaban benar, pasangan tersebut boleh duduk

- 12) Jika sampai batas waktu yang telah ditentukan pasangan tersebut tidak berhasil menebak kata yang dimaksud, penonton/pendengar boleh memberi bantuan kata atau kalimat petunjuk tambahan, tetapi bukan jawaban.
- 13) Jika pasangan tersebut tetap tidak bisa menjawab, materi soal diganti dengan materi soal yang lebih mudah oleh guru.

8. Hakekat IPA di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPA

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini berarti seorang peserta didik yang belajar IPA diharapkan mampu memahami alam dan mampu memecahkan masalah yang mereka jumpai di alam sekitar. Proses belajar IPA ditandai dengan adanya perubahan pada individu yang belajar, baik berupa sikap dan perilaku pengetahuan, pola pikir, dan konsep nilai yang dianut.

b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.

- 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

9. Materi Pembelajaran Komponen Ekosistem

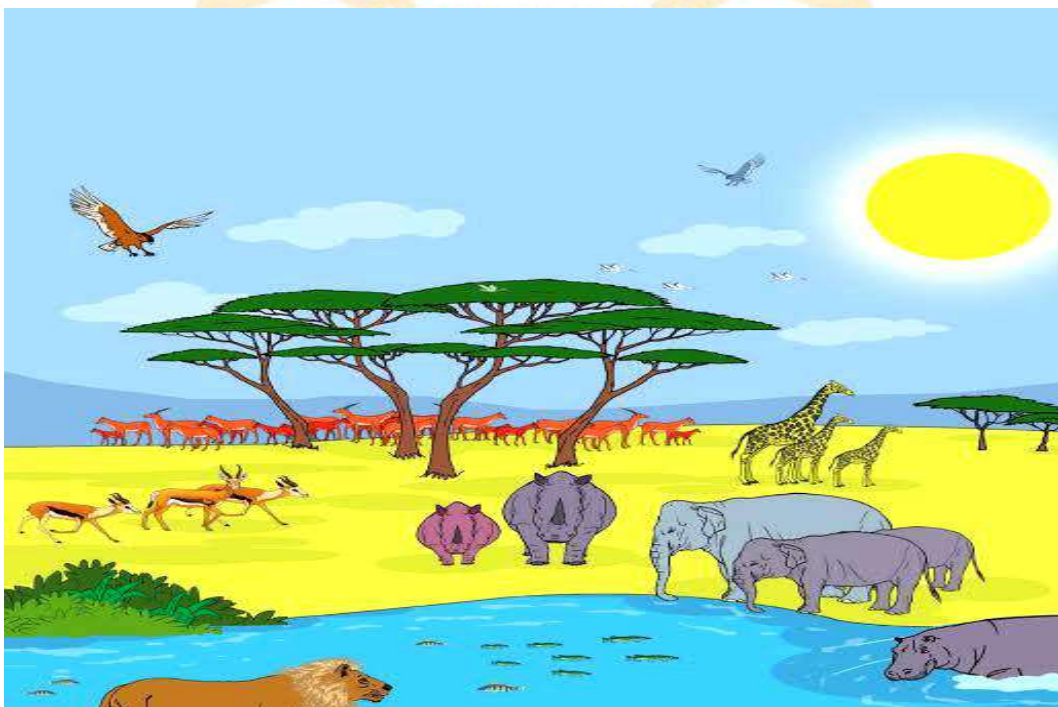
a. Indikator :

- 1) Menjelaskan pengertian ekosistem.
- 2) Menjelaskan komponen biotik dan komponen abiotik.
- 3) Menyebutkan benda-benda disekitar mengenai komponen biotik dan abiotik.

b. Tujuan Pembelajaran :

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian ekosistem.
- 2) Siswa dapat menjelaskan komponen biotik dan komponen abiotik.
- 3) Siswa dapat menyebutkan benda-benda disekitar mengenai komponen biotik dan abiotik.

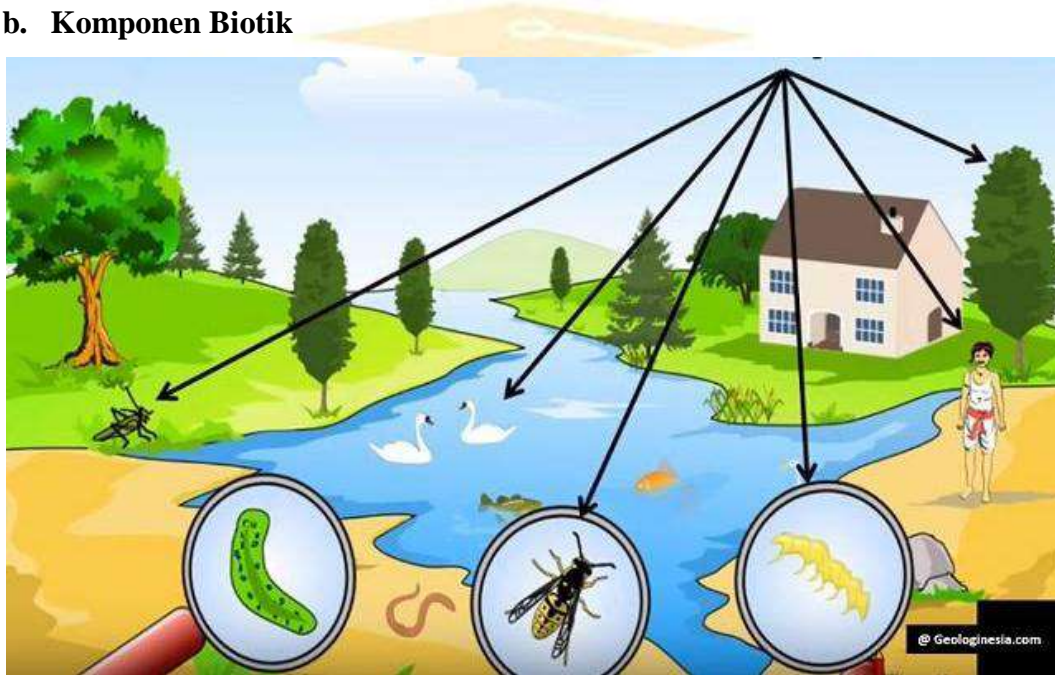
a. Pengertian Ekosistem



Gambar 2.1 Makhluk Hidup dengan Lingkungannya

Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi. Komponen ekosistem terdiri dari dua komponen, yaitu: Komponen yang tak hidup disebut dengan komponen abiotik. Komponen itu antara lain: tanah, air, udara, cahaya matahari. Komponen yang terdiri dari makhluk hidup disebut dengan komponen biotik. Dalam komponen biotik terdiri dari tumbuhan, hewan, manusia dan mikroorganisme.

b. Komponen Biotik



Gambar 2.2 Komponen Biotik

Secara bahasa, biotik berarti hidup. Adapun pengertian komponen biotik diartikan sebagai komponen-komponen penyusun ekosistem yang berupa makhluk hidup. Beberapa contoh komponen biotik misalnya tumbuhan, hewan, manusia dan mikroorganisme. Komponen biotik berkembang biak dan bertahan hidup dalam lingkungan abiotik. Komponen biotik meliputi semua faktor hidup yaitu: kelompok organisme produsen, konsumen dan pengurai.

1. Produsen

Produsen merupakan kelompok organisme yang dapat membuat makanan sendiri. Semua jenis tumbuhan hijau termasuk produsen. Tumbuhan hijau dapat menghasilkan makanan sendiri melalui proses fotosintesis.

Zat makanan akan tersimpan pada daun, batang, akar dan buah. O₂ dilepas ke udara dimanfaatkan oleh organisme lain untuk pernafasan. Organisme yang dapat membuat makanan sendiri seperti di atas disebut organisme autotrof. Ada tumbuhan yang tidak mempunyai klorofil maka kebutuhan makanannya tergantung organisme lain karena tidak dapat berfotosintesis, misalnya tali putri.

2. Konsumen

Kelompok yang terdiri dari hewan dan manusia. Kelompok ini tidak dapat membuat makanan sendiri, untuk itu tergantung pada organisme lain. Organisme tersebut disebut organisme heterotrof, yang artinya organisme yang tidak dapat membuat makanan sendiri sehingga untuk memenuhi kebutuhannya tergantung pada organisme lain. Maka di sini terjadi peristiwa makan memakan. Berdasarkan tingkat memakannya, terbagi menjadi:

- 1) Konsumen I atau primer: organisme yang makan produsen (tumbuhan hijau)
- 2) Konsumen II atau sekunder: organisme yang makan konsumen I atau primer.

Berdasarkan jenis makanannya, konsumen sebagai organisme heterotrof dibagi menjadi:

Herbivora: hewan pemakan tumbuhan. Contoh: kerbau, kambing, belalang.

Karnivora: Hewan pemakan daging. Contoh: anjing, elang, harimau.

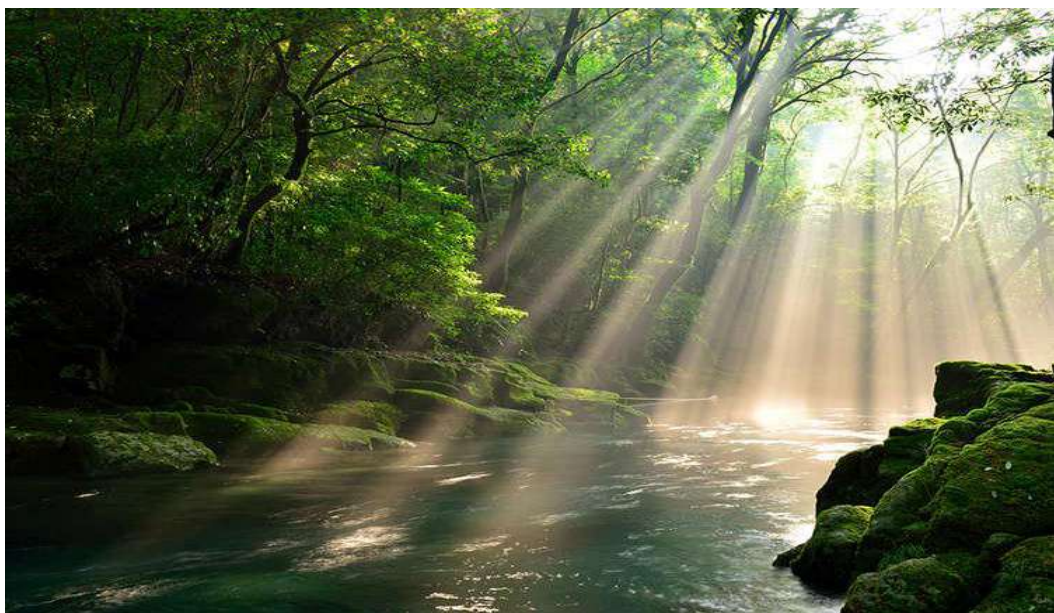
Omnivora: Hewan pemakan segalanya. Contoh: tikus, ayam, luwak.

3 . Pengurai atau dekomposer

Pengurai Merupakan mikroorganisme yang menguraikan senyawa organik atau bahan makanan yang ada pada sisa organisme menjadi senyawa an organik yang lebih kecil. Pengurai biasanya dari golongan jamur dan bakteri yang tidak dapat membuat makanansendiri dan mereka memperoleh makanan dengan cara menguraikan organisme yang telah mati. Hasil penguraian ini berupa zat

mineral yang akan meresap ke dalam tanah. Zat mineral tersebut akan diambil tumbuhan.

c. Komponen Abiotik



Gambar 2.3 Komponen Abiotik

Abiotik merupakan lawan kata dari biotik. Komponen abiotik adalah komponen-komponen yang tidak hidup atau benda mati. Yang termasuk komponen abiotik adalah tanah, air, udara, cahaya matahari.

1. Tanah

Seperti yang kita ketahui, tempat dimana manusia tinggal dan berpijak adalah tanah. Manusia dapat beraktifitas, membangun rumah, gedung, bahkan bercocok tanam. Tanah juga ditempati oleh komponen biotik seperti tumbuhan dan hewan yang melakukan aktifitasnya setiap hari.

2. Air

Sekitar 80-90 % tubuh makhluk hidup tersusun atas air. Zat ini digunakan sebagai pelarut di dalam sitoplasma, untuk menjaga tekanan osmosis sel, dan mencegah sel dari kekeringan. Air dibutuhkan untuk kelangsungan hidup organisme. Bagi tumbuhan, air diperlukan dalam pertumbuhan, perkecambahan dan penyebaran biji, bagi hewan dan manusia air diperlukan untuk minum dan sarana hidup lain seperti transportasi bagi manusia dan tempat hidup bagi ikan. Bagi unsur abiotik lain misalnya tanah dan batuan, air digunakan sebagai pelarut dan pelapuk.

3. Udara

Selain berperan dalam menentukan kelembaban, angin juga berperan sebagai penyebaran biji tumbuhan tertentu. Angin diturunkan oleh pola tekanan yang luas dalam atmosfer yang berhubungan dengan sumber panas atau daerah panas dan dingin pada atmosfer. Kecepatan angin selalu diukur pada ketinggian tempat ternak berada. Hal ini penting karena transfer panas melalui konveksi dan evaporasi di antara ternak dan lingkungannya dipengaruhi oleh kecepatan angin.

4. Cahaya Matahari

Sinar matahari mempengaruhi sistem secara global, karena sinar matahari menentukan suhu. Sinar matahari juga merupakan unsur vital yang dibutuhkan oleh tumbuhan sebagai produsen untuk berfotosintesis.

10. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan PTK ini digunakan alat lembar penilaian observasi yang berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dengan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria Penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru menurut Piet A. Suhertian (2010 : 60) sebagai berikut :

A = 81 – 100 %	Baik Sekali
B = 61 – 80 %	Baik
C = 41 – 60 %	Cukup
D = 21 – 40 %	Kurang

E = 0 – 20 %..... Sangat Kurang

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013 : 131) kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Nilai = 10 – 29 Sangat Kurang
2. Nilai = 30 – 49 Kurang
3. Nilai = 50 – 69 Cukup
4. Nilai = 70 – 89 Baik
5. Nilai = 90 – 100 Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik antar guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dalam pembelajaran. Hasil observasi efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

11. Teori Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, maka untuk mengetahui persentase kemampuan secara individu dari tiap tes yang diberikan. Suatu pembelajaran yang dikatakan berhasil jika telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar.

Menurut Trianto (2011:241) menyatakan bahwa “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya”.

12. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi, dkk (2017:2) menyatakan bahwa “PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya”. Menurut Elliott (2013:43) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut”.

Menurut Kemmis dalam Aqib dan Ahmad (2018:10)

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri, yang dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan.

Menurut Kemmis dalam Rizky Setiawan (2017:11) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik dengan tujuan utama memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan”.

Menurut Suharsimi dkk dalam Mulyasa (2013:12)

PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung di dalamnya, yakni ; Penelitian + Tindakan + Kelas, dengan paparan sebagai berikut :

- 1) Penelitian menunjukkan pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.
- 2) Tindakan menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
- 3) Kelas dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Berdasarkan pemahaman tiga kata kunci tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama peserta didik, atau peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di kelasnya melalui refleksi pengalaman belajarnya sendiri.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Aqib dan Ahmad (2018:12) menyatakan bahwa tujuan PTK antara lain :

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah,
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas,
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan,

- d. kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah. Menurut Aqib dan Ahmad (2018:12) menyatakan bahwa ada sejumlah manfaat PTK sebagai berikut :

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah.
- b. Menumbuh-kembangkan kebiasaan, budaya dan tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- c. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi dan sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks local, sekolah dan kelas.
- e. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa juga dapat meningkat.
- f. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

B. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar dikatakan aktif, jika siswa aktif dan mampu memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi siswa dan mengantar mereka ke tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar yang baik adalah tujuan dari setiap pembelajaran, hasil belajar yang baik tidak akan dapat tercapai bila seorang guru atau pendidik tidak menggunakan model pembelajaran atau metode yang cocok dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu guru sebagai fasilitator berperan

sebagai pengelola yang mengarahkan kegiatan siswa sehingga siswa mau belajar. Untuk itu guru dituntut memiliki kompetensi untuk mengelola pembelajaran, bagaimana agar siswa memiliki hasil belajar yang baik tergantung pada guru yang mengajar. Tentu melalui cara-cara atau strategi yang tepat, menjadikan pembelajaran yang menarik.

Dalam hal ini penerapan model tebak kata dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tebak kata merupakan salah satu metode pembelajaran yang sederhana. Siswa hanya diminta menebak maksud dan tujuan atau nama suatu objek tertentu pada rangkaian kata dan kalimat. Melihat cara kerjanya, metode ini secara langsung atau tidak langsung mengandalkan bekal dan modal pengetahuan dasar yang dimiliki siswa. Proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran tebak kata diharapkan dapat melatih daya nalar, kemampuan analitis, dan sikap kritis siswa. Melatih siswa untuk belajar berpikir sistematis dan konstruktif. Mengasah rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan imajinasi, membiasakan anak untuk belajar secara mandiri dan melibatkan peran serta aktif siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Komponen Ekosistem.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Menggunakan Model Tebak Kata pada Pembelajaran IPA Tema 8 Subtema 1 Komponen Ekosistem di Kelas V SD Negeri 040469 Surbakti Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran tebak kata adalah yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Siswa hanya diminta menebak maksud dan tujuan kalimat, mengandalkan bekal dan modal pengetahuan dasar yang dimiliki siswa.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia
3. Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
4. Pelaksanaan pembelajaran adalah pembelajaran yang diterapkan harus memenuhi kategori baik. Pembelajaran dikatakan baik jika pelaksanaan pembelajaran pada guru diperoleh minimal 61-80% kriteria baik jika pelaksanaan pembelajaran pada siswa diperoleh dengan kriteria 70-89.
5. Hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh siswa setelah melalui evaluasi pembelajaran di sekolah. Dimana hasil belajar tersebut diketahui dari perkembangan pengetahuan, pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi belajar yang dipelajarinya.

Kriteria ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individual) jika siswa mencapai KKM sekolah yaitu 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut telah mencapai presentase hasil belajarnya $\geq 85\%$.
6. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki hasil belajar siswa dan kinerja guru.